

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah Dasar merupakan salah satu penyelenggara pendidikan yang mengembangkan ketiga aspek siswa yang meliputi pengetahuan (kognitif), sikap (efektif) dan keterampilan (psikomotorik). Ketiga aspek tersebut merupakan aspek dasar atau landasan yang paling penting dalam kehidupan karenanya tingkat satuan pendidikan sekolah dasar pun dianggap sebagai dasar pendidikan (Nur'Marifah., 2021). Sekolah dasar adalah institusi sosial yang berfungsi untuk pendidikan umum selama enam tahun. Sekolah dasar yang memberikan pengetahuan dan nilai-nilai yang bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan negara menawarkan pendidikan dasar sederajat. (Ramadhani, 2020). Dengan ini dapat dikatakan bahwa sekolah dasar merupakan instansi pendidikan yang mengembangkan pengetahuan dan keterampilan siswa dengan melalui pembelajaran.

Belajar adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku karena belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik baik secara formal informal maupun nonformal maka belajar tersebut merupakan suatu kegiatan modifikasi atau dapat diartikan sebagai kegiatan pembentuk diri dari tidak tahu menjadi tahu dan lebih jauh membentuk perilaku terpelajar, yaitu perilaku kognitif perilaku afektif dan perilaku psikomotorik (Hairun, 2020, p. 6).

Bagi peserta didik belajar merupakan sebuah proses interaksi antara berbagai potensi diri siswa (fisik, nonfisik, emosi dan intelektual), interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa lainnya, serta lingkungan dengan konsep dan fakta, interaksi dari berbagai stimulus dengan berbagai respons terarah untuk melahirkan perubahan. Namun siswa sering mengalami kesulitan belajar, terutama pada pelajaran yang menggunakan hitung-menghitung seperti pembelajaran matematika.

Pembelajaran matematika merupakan proses pemberian pengalaman peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana. Sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari, pembelajaran yang dimaksud disini adalah praktik kegiatan guru untuk memberi siswa pengalaman belajar sehingga tercipta suasana belajar yang aman dan menyenangkan melalui model terbimbing untuk melatih dan menumbuhkan cara berfikir kritis, logis, kreatif dan konsisten dalam menyelesaikan masalah (Yayuk, 2019, p. 2).

Dalam sistem pembelajarannya, mata pelajaran matematika dari sekolah dasar hingga pendidikan lanjutan dalam sistem pembelajarannya dapat mempersiapkan kemampuan individu secara matang melalui pemanfaatan pikiran atau pemikiran yang diperoleh selama mempelajari ilmu matematika (Agustami, 2021). Sedangkan menurut (Susanto, 2019) Pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai

upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika. Tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar sebagai berikut, 1). memahami konsep 2). menggunakan penalaran pada pola sifat, di dalam generalisasi 3). pemecahan masalah 4). mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah 5). memiliki sikap menghargai penggunaan tabel dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V.A di SD Negeri 80 Palembang. Hasil wawancara menjelaskan bahwa permasalahan dalam pembelajaran kelas V.A SDN 80 Palembang adalah hasil belajar matematika peserta didik yang masih rendah hal ini terlihat dari nilai rata-rata ulangan akhir semester I peserta didik kelas V.A hanya 48% yang mencapai KKM, sehingga 52% peserta didik belum mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 75. Hal ini dikarenakan kurangnya konsentrasi belajar siswa saat pembelajaran, yang di akibatkan siswa tidak begitu minat pada pembelajaran dan berangapan pembelajaran matematika itu sulit. Dari hasil pengamatan proses pembelajaran matematika yang dilakukan di kelas V SDN 80 Palembang menunjukkan bahwa proses pembelajaran dikelas masih menggunakan model konvensional, yang dimana kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh guru. Hal itu menyebabkan siswa merasa bosan dan tidak tertarik pada materi yang diajarkan. Siswa yang merasa bosan saat pembelajaran akan menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang jika di biarkan akan berdampak pada

hasil belajar siswa. Hal ini dapat terjadi karena proses pembelajaran masih berpusat pada guru dan belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Pembelajaran seperti ini membuat peserta didik kurang mandiri dan pasif dalam kegiatan belajar mengajar dan pada akhirnya berdampak pada hasil belajar peserta didik yang kurang optimal.

Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang maksimal dan menghasilkan siswa yang berkualitas maka peran guru sangat penting di dalam proses pembelajaran hal ini tersebut dapat menjadikan pembelajaran matematika lebih bermakna dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Maka, diperlukan model pembelajaran yang sesuai sehingga kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki siswa dalam pembelajaran matematika dapat meningkat model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran *problem solving*.

Menurut (Fahrurrozi, 2022, p. 52) Model pembelajaran *problem solving* merupakan pembelajaran aktif yang mengajak para peserta didik untuk mempraktikkan pemecahan *problem solving* dengan menggunakan pengetahuan secara operasional serta melakukan kerja grup di lingkungan kehidupan nyata. Sedangkan menurut (Shoimin, 2020) Model pembelajaran *problem solving* adalah salah satu model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam kegiatan proses pembelajaran model ini dapat menstimulasi siswa dalam berpikir yang dimulai dari mencari data sampai merumuskan kesimpulan sehingga siswa dapat mengambil makna dari kegiatan pembelajaran model pembelajaran ini memberikan peluang pada siswa untuk

berdiskusi menyelesaikan masalah yang sudah ada serta memberikan kesimpulan dari jawaban yang diberikan sebagai hasil akhir.

Berdasarkan pemaparan di atas, model pembelajaran *problem solving* adalah pola rancangan yang menekankan solusi dan kreativitas dalam proses pembelajaran. Peserta didik diberi kesempatan untuk mencari solusi dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kolaborasi dan konteks *real-word* dengan mengajak siswa untuk bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah yang disajikan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa guna meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan motivasi belajar siswa. Semua tindakan ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian (Ernawati, 2020) yang berjudul “Efektivitas Metode *Problem Solving* Dengan Model Polya Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika” dengan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *problem solving* model polya dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Ramla Suna, 2022) yang berjudul “Pengaruh model pembelajaran *problem-solving* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi pola bilangan” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kemampuan berpikir kreatif matematika siswa yang dibelajarkan menggunakan *model problem-solving* dibandingkan dengan kemampuan berpikir kreatif siswa yang dibelajarkan menggunakan model

Pembelajaran Langsung. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Maesari C. M., 2019) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Sekolah” dengan hasil terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik sekolah dasar yang menggunakan pembelajaran *problem solving*. Dari beberapa teori diatas dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran *problem solving* dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran pada materi pelajaran matematika.

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan eksperimen dengan judul **Efektivitas model pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 80 Palembang**

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

- 1) Hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika rendah yang dibuktikan dari nilai rata-rata ujian akhir semester 1 siswa kelas V.A hanya 48% yang mencapai KKM, sehingga 52% peserta didik belum mencapai KKM 75.
- 2) Belum memaksimalkan penggunaan model pembelajaran yang bervariasi.
- 3) Kurangnya minat siswa pada pembelajaran matematika.
- 4) Siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran.
- 5) Pembelajaran masih berpusat pada guru.

1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah

Agar masalah tidak terlalu luas dan tidak menyimpang dari tujuan yang diharapkan, maka peneliti membatasi permasalahan yaitu:

- 1) Model yang digunakan adalah *problem solving*.
- 2) Pembelajaran matematika materi pengumpulan dan penyajian data.
- 3) Siswa yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V semester ganjil di SD Negeri 80 Palembang.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : Apakah model pembelajaran *problem solving* efektif terhadap hasil belajar matematika kelas V SD Negeri 80 Palembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar matematika kelas V SD Negeri 80 Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

1) Bagi Peserta Didik

Melalui penelitian ini peserta didik diharapkan lebih aktif dan termotivasi untuk belajar serta dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah peserta didik sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan.

2) Bagi Pendidik

Model pembelajaran *problem solving* dapat menjadi referensi mengajar pendidik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

3) Bagi Sekolah

Model pembelajaran *problem solving* dapat menjadi inovasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai model pembelajaran *problem solving*.

